

# Pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani Terkait Kepemimpin Sufistik

Risna Fauziah  
Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
risnafauziyah949@gmail.com

Devi Nurlaili  
Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

<b>Keywords:</b> <i>Tasawuf, Leader, Value of Tasawuf,</i>	<b>Abstract</b> <i>Sufism as a science of Islamic teachings provides guidelines to direct humans to a path that is able to bring a servant closer to his Creator. Some of the teachings of Sufism are applied in aspects of human life, one of which is in the aspect of leadership. Although sometimes the leadership aspect does not state the characteristics of a leader taken from the value of Sufism. This article discusses the values of Sufism according to the teachings of Sheikh Abdul Qadir Jailani in becoming a leader. To become a Sufism-based leader one must be able to apply the values of Sufism. The teachings of Sufism used in this article are the teachings of the famous Sufi figure Sheikh Abdul Qadir Jilani. The teachings of Sufism contain several behaviors, namely asceticism, patience, pleasure, gratitude, and qona'ah. From some of these behaviors contain different meanings at the same time in their application. These values will later lead and direct a leader to become a leader who upholds noble character and becomes closer to God. This article aims to add insight and knowledge to the author and those who read it.</i>
<b>Kata kunci:</b> <i>Sosial, ekonomi, Spiritual,</i>	<i>Tasawuf sebagai ilmu ajaran Islam memberikan pedoman untuk mengarahkan manusia ke jalan yang mampu mendekatkan seorang hamba dengan Penciptanya. Ajaran tasawuf beberapa diterapkan dalam aspek kehidupan manusia, salah satunya dalam aspek kepemimpinan. Walaupun terkadang dalam aspek kepemimpinan tidak menyatakan karakteristik seorang pemimpin diambil dari nilai tasawuf. Artikel ini membahas tentang nilai-nilai tasawuf menurut ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani dalam menjadi seorang pemimpin. Untuk menjadi seorang pemimpin berbasis tasawuf harus mampu menerapkan nilai-nilai tasawuf. Adapun ajaran tasawuf yang digunakan dalam artikel ini merupakan ajaran dari tokoh termasyur sufi Syekh Abdul Qadir Jilani. Ajaran tasawuf terdapat beberapa perilaku, yaitu zuhud, sabar, ridho, syukur, dan qona'ah. Dari beberapa perilaku tersebut mengandung makna yang berbeda sekaligus dalam penerapannya. Nilai-nilai tersebut yang nantinya membawa dan mengarahkan seorang pemimpin untuk menjadi pemimpin yang menjunjung tinggi akhlak mulia dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan.</i>
<b>Article History:</b>	Received: 02-10-2021      Revised: 10-11-2022      Accepted: 12-12-2021
<b>Cite</b>	Devi Nurlaili, Risna Fauziah, Pandangan Syekh Abdul Qadir Jilani Terkair Kepemimpinan Sufistik. <i>Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam</i> , 2021, 5, 2

## PENDAHULUAN

Tasawuf secara ilmu dan praktik pada dasarnya adalah mengenal, memahami, dan merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap denyut kehidupan seorang hamba. Tasawuf merupakan aspek dalam (esoteris) dari agama wahyu, terikat kepada metode-metode dan teknik-teknik kerohanian yang bersumber dari wahyu Allah dan hadis Nabi. Dalam kajian tasawuf terdapat beberapa pembagian ajaran tasawuf, salah satunya yaitu tasawuf akhlaqi. Dimana tasawuf akhlaqi ini berorientasi pada perbaikan akhlak, sikap, moral dalam mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat ma'rifat kepada Allah SWT, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki model ini berusaha untuk mewujudkan akhlak mulia dalam diri si sufi, sekaligus menghindarkan diri dari akhlak madzmumah (tercela). Tasawuf akhlaki ini menjadi perikehidupan ulama salaf al-shaleh dan mereka mengembangkannya dengan sebaik-baiknya. Tasawuf akhlaqi ini sejalan dengan konsep Tazqiyatun Nafs yang menurut Syekh Abdul Qadir Jilani merupakan ajaran yang berorientasi pada pembentukan sifat terpuji dan pembersihan diri dari sifat yang tercela.<sup>1</sup>

Dalam sebuah negara, pekerjaan, atau organisasi bahkan dalam keluarga pun pasti tidak lepas dari yang namanya pemimpin. Karena dengan adanya seorang pemimpin, orang-orang yang berada di dilingkupnya jadi memiliki panutan dan pelindung. Adabeberapa gaya dalam kepemimpinan, yang sangat umum dan sering kali dibahas dalam dunia pendidikan diantaranya gaya kepemimpinan Islami, gaya kepemimpinan spiritual, gaya kepemimpinan karismatik, gaya kepemimpinan otokratik, dll, sedangkan yang masih sedikit dijadikan penelitian yaitu kepemimpinan berbasis tasawuf. Untuk menjadi seorang pemimpin, nilai-nilai tasawuf akhlaqi dapat menjadi indikator dalam kepemimpinan yang menjunjung nilai tasawuf. Maka dari itu, untuk menjadi seorang pemimpin bernuansa tasawuf, sudah seharusnya memiliki nilai-nilai karakter yang ada dalam ajaran tasawuf, nilai-nilai tersebut antara lain tawakal, syukur, zuhud, ridho, dan sabar. Jika seorang pemimpin menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kepemimpinannya, maka dalam menjalankan tugasnya dengan diiringi niat, Allah akan selalu dekat dengannya, karena akhlak terpuji pada tasawuf mampu membantu untuk menjadi lebih dekat dengan Allah.

Dalam artikel ini akan dibahas tentang karakteristik tasawuf akhlaqi dalam ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani untuk menjadi seorang pemimpin berbasis tasawuf. Beliau merupakan seorang sufi termasyhur yang dilahirkan di Iran dan juga merupakan tokoh pendiri dan pemimpin tarekat Qodiriyah. Kemampuan yang dimilikinya mengantarkan beliau menghasilkan karya-karya dan pemikiran tasawufnya. Ajaran tasawuf dari beliau diantaranya zuhud, sabar, taubat, syukur, tawakal, ikhlas, dan ridho.

---

<sup>1</sup> Hosen, Abdul Mukit, dan Faisal Amir "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi (Studi Analisis Pemikiran RKH. Muhammad Syamsyu Arifin Dalam Buku Kalam Hikmah)", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, 2021. Hal. 86

Meskipun Syekh Abdul Qadir al-Jailani tidak merumuskan konsep tasawuf secara rinci dan sistematis, namun beliau lebih menekankan proses sufisme tersebut dengan langkah-langkah yang substantif yang esensinya tidak bergeser dari inti sari ajaran tasawuf mulai dari proses pertaubatan, penjernihan hati dan integrasi ilmu dan amal. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berhasil mengharmonikan syariat dengan tasawuf sama halnya dengan al-Ghazali. Ia menekankan pada peningkatan amal didunia yang akhirat oriented atau berorientasi pada akhirat, proses penjernihan hati melalui Tazkiyatan-Nafs menjadi bagian yang mutlak untuk dilalui oleh pelaku suluk melalui proses mujahadah yang buahnya adalah mencapai kedudukan makrifat mengenal Allah.<sup>2</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Hadi, 1995). Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai nilai-nilai pendidikan *tahārah* yang terdapat dalam kitab *Ihyā' Ulūmu ad-Dīn*. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi. Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data ada dua macam yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Sumber primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah Biografi Syekh Abdul Qodir Jaelani.
2. Sumber sekunder adalah referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Dalam penelitian ini sumber sekunder berupa buku-buku dan jurnal terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Syekh Abdul Qodir Al-Jailani**

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani memiliki nama lengkap Muhyidin AbuMuhammad Abdul Qodir Ibn Shalih Zanki Dausat Al-Jaelani. Al-jailani merupakan penobatan pada Jil, daerah di belakang Tabaristan. Selain jil, tempat ini disebut juga Jailan dan Kilan oleh karena itu akhir namanya ditambahkan kata Al-Jailani atau Al-

---

<sup>2</sup> Moh. Ashif Fuadi dan Rustam Ibrahim, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani Dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo", *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 2020, hal. 223.

Kailani. Al-jailani kecil tumbuh sebagai anak yatim. Iamenghabiskan fase pertama dalam hidupnya bersama ibunya yang sangat di cintai.

Sejak kecil beliau telah ditinggal ayahnya dan diasuh oleh sang kakek dari pihak ibu, Abdullah As-Sumu“i. Beliau memiliki adik laki-laki bernama Abdullah, seorang anak yang shalih dan meninggal ketika masih remaja. Beliau dilahirkan ibunya berusia 60 tahun. Kewalian sudah tampak di masa ketika beliau masih bayi yaitu dengan tidak mau menyusui ibunya seperti sedang berpuasa mulai terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari, sehingga pernah suatu hari masyarakat dalam menentukan buka puasa mengikuti bayi al-Jailani yang mengutamakan akhirat.

Nasab Syekh Abdul Qodir Al-Jailānī dari silsilah ayahandanya adalah Abu Muhammad Muhyiddin Syekh Abdul Qodir Bin Abu Shaleh Musa Janki Dausat Bin Abdullah Bin Yahya Az-Zahid Bin Muhammad Bin Dawud Bin Musa Bin Abdullah Abil Makarin Bin Musa Al-Jawan Bin Abdullah Al-Mahdhi Bin Al- Hasan Al-Mutsanna Bin Al-Hasan Bin Ali Bin Abi Tholib.

Sebagai riwayat menyebutkan bahwa nasabnya adalah Abu Muhammad Muhyiddin Syekh Abdul Qodir Bin Abu Shaleh Abdullah Bin Yahya Az-Zahid. Syekh Al-Habibi menjelaskan bahwa Janki Dausat adalah kosa kata non-arab yang berarti lelaki yang suka berperang. Bibi Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang bernama Aisyah Binti Abdillah adalah seorang wali wanita yang mashur di Jilan. Ia memiliki keramatan yang luar biasa sehingga penduduk Jilan kerap memohon doanya manakala mengharapakan turunnya hujan<sup>3</sup>.

#### **A. Ajaran pokok tasawuf Syekh Abdul Qodir Al-Jailānī tentang tazkiyatun nafs**

An-nafs secara umum jika dikaitkan dengan hakikat manusia menunjukkan kepada fitrah manusia yang berpotensi baik dan buruk. An-nafs memiliki sifat lembut (laif) dan rabbānī, ia adalah al-ruh sebelum bersatu dengan jasad (tubuh kasar manusia). Menurut Al-Ghazali, an-nafs diuraikan menggunakan empat terminologi, yaitu al-qalb, al-ruh, an-nafs dan al-aql. Yang keempatnya memiliki kesamaan, namun secara khusus banyak perbedaan, al-qalb menunjukkan hakikat manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemauan, berfikir, mengenal, merasa dan beramal. Al-qalb selain alat untuk merasa juga alat untuk berpikir, perbedaan qalb dengan aql yaitu aql tidak dapat memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Allah SWT, sedangkan qalb dapat mengetahui hakikat dari segala yang ada.

Sedangkan makna nafs menurut para filosof. Diantaranya Al-Farabi, yang mengartikan jiwa (nafs) merupakan jauhar ruhānī sebagai bentuk dari jasad. Baginya jiwa (nafs) yang terdapat pada manusia mempunyai daya/kekuatan seperti, kekuatan gerak: mendorong untuk makan, memelihara dan berkembang, kekuatan mengetahui, seperti mendorong untuk merasa dan berimajinasi, kekuatan berpikir, seperti mendorong untuk berpikir secara teoritis dan praktis.

---

<sup>3</sup> Nina Mar'atus Solikhah, *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani*, Skripsi Online, Kudus: 2021.

Adapun nafs (nafs) menurut Ibnu Sina yang memiliki pendapat yang sama seperti Al-Farabi yang menganut paham pancaran. Ibnu Sina membagi jiwa (nafs) menjadi tiga, yakni: pertama, jiwa tumbuh-tumbuhan (makan, tumbuh, berkembang biak). Kedua, jiwa binatang (gerak, menangkap). Ketiga, jiwa manusia dengan dua daya (daya praktis yang berhubungan dengan badan) dan daya teoritis (yang berhubungan dengan hal-hal abstrak).

Konsep Tazkiyatun nafs menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani adalah ajaran yang berorientasi pada pembentukan sifat terpuji dan pembersihan diri dari sifat yang tercela. Semakin tinggi sifat terpuji manusia akan semakin menambah kesucian jiwanya. Terdapat delapan ajaran tasawuf Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kitab *Al-Ghunya* *Lithalibi Thariq Al Haq 'Azza Wa Jalla* yang menekankan pada segi-segi praktis yang berhubungan tentang tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Penekanan tersebut ada pada peningkatan amal di dunia yang berorientasi pada akhirat, proses penjernihan hati melalui tazkiyatun Nafs menjadi bagian yang mutlak untuk dilalui oleh seorang hamba melalui proses mujahadah yang buahnya adalah mencapai kedudukan makrifat mengenal Allah SWT.

### **B. Pandangan Syekh Abdul Qadir Jailali Terkait Kepemimpinan Sufistik**

Syekh Abdul Qadir al-Jilani pernah berpesan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin, maka setidaknya harus memiliki tiga kualitas. Yaitu, Ilmu 'Ulama', Hikmatul Hukama', dan Siyasatul Mulk. Apabila dalam diri seorang pemimpin terdapat tiga kualitas tersebut, maka akan memudahkan ia dalam memimpin rakyatnya. Dengan demikian, bukan tidak mungkin rakyat akan hidup bahagia dan sejahtera.

Untuk yang pertama adalah Ilmu 'Ulama'. Seorang pemimpin bukanlah orang sembarangan atau biasa-biasa, akan tetapi ia harus memiliki kualitas dan integritas tinggi. Tanpa ilmu dan pengetahuan yang luas, maka kiranya sangat sulit bagi pemimpin untuk memimpin rakyatnya. Oleh sebab itu, pemimpin haruslah orang yang berilmu tinggi layaknya seorang ulama', sehingga memiliki pengaruh yang besar bagi orang-orang yang dipimpin. Selain itu, dengan kualitas Ilmu 'Ulama', maka pemimpin akan lebih mudah untuk menghegemoni rakyatnya, sehingga mau melakukan apa yang ia inginkan. Kita tahu bahwa salah satu sifat yang ada pada diri Rasulullah SAW adalah fathanah (cerdas). Tentunya, masih banyak sifat terpuji lain yang ada pada diri Rasulullah. Seperti jujur, amanah, asketis, disiplin, bijaksana, dan lain sebagainya. Dengan segala kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki, Rasulullah mampu mengurus, mengatur, dan memimpin rakyatnya dengan baik. Sehingga, beliau mampu membawa negaranya ke arah yang lebih baik dan maju.

Kemudian yang kedua adalah Hikmatul Hukama'. Kebijakan itu akan sangat menentukan ketegasan dan keadilan dari pemimpin. Pemimpin yang bijak adalah ia yang mampu memecahkan masalah dalam berbagai hal secara adil dan tegas, sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan. Ia mampu memberikan keputusan yang konkrit dan bersifat futuristik, serta memikirkan arah ke depannya agar lebih baik.

Selanjutnya yang ketiga adalah Siyasatul Mulk. Kualitas ini juga dianggap sangat penting, karena hal ini sangat berkaitan erat dengan masalah manajemen. Bisa dikatakan, tanpa manajemen, maka pemimpin akan kebingungan dalam menghadapi segala problematika yang ada. Sehingga, negara yang dipimpinnya akan menjadi berantakan.

Tugas pemimpin adalah mengatur dan mengurus rakyatnya. Oleh sebab itu, ia harus mampu mengatur kekuasaannya, sehingga lebih mudah untuk mengurus dan melayani kebutuhan yang diinginkan oleh rakyatnya. Memang, dalam memimpin, setiap orang memiliki cara atau seni sendiri. Akan tetapi, tentu seni kepemimpinan yang ia jalankan semata-mata hanya untuk menyejahterakan rakyatnya. Untuk itu, pemimpin harus memiliki seni kepemimpinan yang bisa membuatnya lebih mudah dalam mengatur kekuasaan yang ada. Dan yang terpenting, kepemimpinannya bisa dijadikan suri teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas seorang pemimpin menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani setidaknya memiliki tiga kualitas yakni, *Ilmul Ulama'*, *Hikmatul Hukama'*, dan *Siyasatul Mulk*. Tentunya bila seorang pemimpin dikatakan memiliki gaya kepemimpinan sufistik hendaklah seseorang yang bertazkiyatun nafs meskipun tidak semuanya dijalankan.

Adapun suatu wilayah akan bangkit dari segala permasalahan dan sejahtera tentunya terletak pada pemimpin suatu wilayah tersebut. Tentunya banyak yang berharap terhadap pemimpin agar wilayahnya di pimpin oleh pemimpin yang ideal terutama diiringi dengan amalan sufi. Banyak teori yang mengatakan bahwa pemimpin ideal merupakan pemimpin yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik, bertanggung jawab, berani dalam mengambil risiko, tegas, jujur, adil dan bijaksana berhubung yang kami bahas adalah pemimpin ideal berbasis sufistik hendaklah jiwa-jiwa kepemimpinan ini diiringi dengan tazkiyatun nafs. Adapun pentingnya tazkiyatun nafs bagi pemimpin sufi adalah sebagai berikut:

Perilaku zuhud, jika dikaitkan dengan pemimpin sangat penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki sifat zuhud. Karena nilai tasawuf zuhud tersebut dapat membantu menjauhkan dari gemerlap dunia. Untuk menjadi seorang pemimpin yang berbasis tasawuf harus mampu menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kepemimpinannya, agar mengedepankan ukhrawi, dan salah satu nilai tersebut adalah zuhud. Jika seorang pemimpin menerapkan nilai zuhud kepada rakyat maupun pengikutnya, maka mereka juga ikut meneladani sifatnya. Penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki sifat zuhud, yang nantinya merangkul rakyat dan pengikutnya agar terhindar dari gemerlap duniawi dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.. Contoh seorang pemimpin yang zuhud akan menginfakkan atau membagikan harta kekayaan yang dimiliki untuk rakyat yang membutuhkan dengan rasa ikhlas. Karena dengan demikian pemimpin membantu mengurangi beban rakyatnya, dan mendapat ridho dari Allah, sehingga membantu untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Wujud syukur menjadi seorang pemimpin yang diberikan oleh Allah SWT yaitu apa pun harus disyukuri dan melaksanakan apa yang menjadi amanat. Jabatan dan

kedudukan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan dan disadari untuk menjaganya.

Dalam kaitannya dengan sikap amanah dan qana'ah, kesadaran diri yang kuat adalah tindakan/perbuatan yang realistis tidak terlalu mengkritik ataupun penuh harapan yang naif terhadap dirinya sendiri kepada diri sendiri. Pemimpin yang sadar diri juga mengerti nilai, tujuan, dan impiannya. Misalnya: mereka bisa tegas menolak sebuah tawaran kerja yang menggoda dari segi keuangannya tetapi tidak cocok dengan prinsip atau tujuan jangka panjang mereka. Dengan kalimat lain sifat pemimpin yang sadar diri akan membuat pribadi mereka mampu bertindak dengan keyakinan dan otentikan yang diperlukan untuk terciptanya resonansi.

Dalam kaitannya qana'ah, pengelolaan diri adalah dorongan terfokus yang dibutuhkan setiap pemimpin untuk mencapai tujuannya. Yang dimaksud disini adalah seorang pemimpin yang cerdas tidak boleh dikendalikan oleh segala macam jenis emosi yang bersifat negatif karena dalam hal ini akan mengakibatkan suatu dampak psikologis terhadap orang yang dipimpinnya(bisa dengan perubahan sikap dari yang tadinya mendukung menjadi tidak peduli atau bahkan menyerang pimpinannya), contoh kasus: ada seorang kepala keluarga di tempat dia bekerja mengalami suatu masalah kegagalan dalam menyelesaikan tugasnya karena sang kepala keluarga ini terlalu terbebani dan ada perasaan sangat bersalah baik terhadap kantornya maka dia kembali ke rumah dengan harapan dapat lebih tenang tetapi sesampainya di rumah melihat anaknya yang sedang bermain sehingga kondisi rumah menjadi terlihat berantakan sang kepala keluarga tadi marah-marah kemudian dari ketidak-mampuannya dalam mengelola diri bukan tidak mungkin akan berdampak pada sang anak yang menjadi ketakutan atau yang lebih parah bisa terjadi pertengkaran antara suami-isteri dan dia tidak bisa mencapai tujuan awal kembali ke rumah. Juga adanya kesadaran sosial dalam kaitannya dengan qana'ah, kesadaran sosial adalah cara bagaimana seorang pemimpin dapat membaca, merasakan, mendengarkan dan berkomunikasi dengan mempertimbangkan perasaan orang lain kemudian membuat keputusan yang cerdas yang menggeser perasaan-perasaan itu menjadi respons ke arah yang positif.

Konsep sabar dapat dikaitkan dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin berpedoman pada nilai-nilai tasawuf. Karena sabar merupakan salah satu nilai dan ajaran yang ada pada tasawuf. Tidak hanya sifat tegas dan berani saja yang harus dimiliki pemimpin, sangat penting juga bagi seorang pemimpin untuk memiliki sifat sabar dalam mengayomi pengikut dan rakyatnya. Sifat sabar seorang pemimpin dapat tercerminkan melalui beberapa perilaku. Perilaku tersebut diantaranya sabar dalam menahan untuk tidak menggunakan keuangan negara untuk kepentingan dirinya sendiri, yang jelas itu merupakan tindakan korupsi dan sudah pasti perbuatan tersebut dilarang Allah Swt. Kemudian contoh yang lain ialah menjalankan perintah yang menjadi kewajibannya tanpa penyelewengan sabar dalam menghadapi berbagai permasalahan maupun keluh kesah masyarakatnya dan membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami rakyatnya. Selain itu pemimpin juga harus bersabar dalam menghadapi rakyat yang

kemungkinan tidak menyukai kinerjanya sebagai seorang pemimpin. Karena tidak menuntut kemungkinan rakyat yang kirang puas dengan kepemimpinannya akan berusaha untuk mengganggu seorang pemimpin. Seperti contohnya pada saat Nabi Muhammad menyebarkan ajaran Islam dengan pengikutnya, ada kaum yang tidak suka melempari Nabi dengan batu, namun beliau tetap sabar dan lapang dada. Menghadapinya. Sifat sabar inilah yang mampu membantu seseorang untuk dekat dengan Tuhannya.

Kaitannya dengan pemimpin bernuansa tasawuf, sifat ridha ini sudah seharusnya dimiliki seorang pemimpin yang menjunjung nilai-nilai tasawuf. Karena sangat penting bagi seorang pemimpin memiliki sifat tersebut, agar dalam menjalankan tugas kepemimpinannya memiliki jiwa yang tenang sehingga bisa mengatasi masalah dengan kepala dingin. Misalnya saja seorang pemimpin yang mempunyai tujuan untuk menunjang ekonomi masyarakatnya, sudah berusaha sebaik mungkin, namun hasil yang didapat ternyata tidak seperti yang diharapkan ia menerima dengan ridho karena itu sudah menjadi kehendak yang diberikan Allah. Maka dari itu, pemimpin tersebut tidak akan terpancing emosi dengan belum berhasilnya mencapai tujuan dan menganggap bahwa kehendak yang diberikan Allah kepadanya adalah yang terbaik.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan tugas pemimpin adalah mengatur dan mengurus rakyatnya terutama sebagai pemimpin sufistik. Oleh sebab itu, ia harus mampu mengatur kekuasaannya, sehingga lebih mudah untuk mengurus dan melayani kebutuhan yang diinginkan oleh rakyatnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas seorang pemimpin menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani setidaknya memiliki tiga kualitas yakni, Ilmu Ulama', Hikmatul Hukama', dan Siyasatul Mulk. Tentunya bila seorang pemimpin dikatakan memiliki gaya kepemimpinan sufistik hendaklah seseorang yang bertazkiyatun nafs meskipun tidak semuanya dijalankan. Adapun tazkiyatun nafs menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani adalah Zuhud, Syukur, Qana'ah, Sabar, dan Ridha.

## Daftar Pustaka

- Amir, Hosen, Abdul Mukit, dan Faisal. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi (Studi Analisis Pemikiran RKH. Muhammad Syamsy Arifin Dalam Buku Kalam Hikmah)", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 2. Hal. 86.
- Ibrahim, Moh. Ashif Fuadi dan Rustam. 2020. "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani Dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo", *Jurnal Kebudayaan DanKeagamaan*, Vol. 15, No. 2, hal. 223.
- Solikhah, Nina Mar'atus. 2021. Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani, *Skripsi Online*, Kudus.
- Zainuddin, M. 2002. *Syekh Abdul Qadir Al Jailani Tokoh Sufi Kharismatik Dalam Persaudaraan Tarekat*, Jakarta.



- Hafiun, Muhammad. 2017. "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 1.
- Mustaghfiroh, Siti, Taufid Hidayat Nazar, dan Badarudin. 2021. Safe'I "Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 1.
- M. Amin Syukur "Terapi Dalam Literatur Tasawuf", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, 2012, hal. 400.
- N. Mashar, Aly dan Nailal Muna. 2020. "Filsafat etika Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Jailani: Kajian Etika Salik dalam Kitab Ghunyat li Thalibi Thariq al-Haqq", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 3, hal. 285.